

## RUQYAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR *ISYARI*: TELAAH PENAFSIRAN IMAM AL-ALUSI DALAM KITAB *RUH AL-MA'ANI*

Yuliana Dethan<sup>1\*</sup>, Septiawadi<sup>2</sup>, Masruchin<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung<sup>123</sup>

\*Corresponding email: dethanyuliana@gmail.com

<b>Keywords:</b> Ishari; <i>Ruqyah</i> ; <i>Syifa</i> ; <i>Tafsir Ruh al-Ma'ani</i>	<b>Abstract</b> This study aims to find out the interpretation of the <i>Ruqyah</i> verse, so that it is not misused in interpreting <i>Ruqyah</i> as found in the <i>isyari</i> interpretation. Because many mistakes occur in the treatment of <i>Ruqyah</i> so that they fall into shirk and believe in the existence of a jinn in one's body. Using a descriptive analysis method through the literature with a tasawuf approach and linguistic semantics to find out the meaning of <i>Ruqyah</i> . Based on the results of the research, it was found that the interpretation of the <i>Ruqyah</i> verse can be seen in the <i>syifā'</i> pronunciation, namely: QS. Yunus 10:57, QS. Al-Isrā' [17]: 82, QS. Fusilat [41]: 44, QS. Asy-Syu'ara [26]: 80, QS. At-Taubah [9]: 14, where these five letters form the basis for the stages of healing in <i>Ruqyah</i> including the first; <i>ma'rifatullah</i> , beginning with <i>tazkiyatun nafs</i> , self-purification from evil and sin by repenting with <i>mau'izah</i> , and filling it with commendable morals. The two <i>Ruqyah</i> are independent by reading the Qur'an, <i>isti'azah</i> and the third is <i>Ruqyah</i> by experts.
<b>Kata Kunci:</b> Isyari; <i>Ruqyah</i> ; <i>Syifa</i> ; <i>Tafsir Ruh al-Ma'ani</i>	<b>Abstrak</b> Artikel ini bertujuan untuk mengetahui interpretasi ayat-ayat <i>Ruqyah</i> , agar tidak disalahgunakan dalam memaknai <i>Ruqyah</i> sebagaimana terdapat pada tafsir <i>isyari</i> . Karena banyak terjadi kesalahan dalam pengobatan <i>Ruqyah</i> sehingga terjerumus pada kesyirikan dan meyakini adanya jin dalam tubuh seseorang. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis melalui kepustakaan dengan pendekatan tasawuf dan semantik linguistic, artikel ini menyimpulkan bahwa interpretasi ayat <i>Ruqyah</i> terlihat pada lafaz <i>syifā'</i> yaitu: terungkap dalam QS. Yunus [10]: 57, QS. Al-Isrā' [17]: 82, QS. Fushilat [41]: 44, QS. Asy-Syu'ara' [26]: 80, dan QS. At-Taubah [9]: 14. Lima surat ini telah menjadi dasar tahapan penyembuhan dalam <i>Ruqyah</i> , antara lain: <i>pertama</i> , <i>ma'rifatullah</i> , diawali dengan <i>tazkiyatun nafs</i> , pembersihan diri dari maksiat dan dosa dengan bertaubat dengan jalan <i>mauizah</i> , dan mengisi dengan akhlak-akhlak terpuji. <i>Kedua</i> , <i>Ruqyah</i> mandiri dengan membaca al-Qur'an <i>isti'azah</i> , dan <i>ketiga</i> , di <i>Ruqyah</i> oleh ahlinya.
<b>Article History:</b>	Received: 03-01-2022      Accepted: 31-03-2023      Published: 15-04-2023

### PENDAHULUAN

*Ruqyah* dalam praktiknya dapat dimaknai secara operasional sebagai suatu upaya penyembuhan yang dilakukan seorang muslim dengan memohon kepada Allah akan kesembuhan, baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.<sup>1</sup> Seiring berlalunya waktu, ritual *Ruqyah* semakin marak di masyarakat. Dapat kita jumpai orang-orang awam yang tidak memiliki latar belakang agama dan ilmu pengobatan,

<sup>1</sup> Sya'roni, Khusnul Khotimah, "Terapi *Ruqyah* dalam Pemulihan Kesehatan Mental", *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, Volume 1 Nomor 1 Desember 2017, h. 83.

terjun ke dalam pengobatan *Ruqyah* dan mengaku bisa mengobati penyakit sehingga tanpa mereka sadari jatuh ke dalam kesalahan dan kesyirikan.<sup>2</sup>

Sering dijumpai juga orang-orang yang berobat mencari kesembuhan mendampingi orang-orang pintar untuk mengobati penyakitnya melalui bacaan yang mereka anggap *Ruqyah*, namun sebenarnya mengandung bacaan selain ayat-ayat al-Qur'an tanpa diketahui maknanya yang berpengaruh pada kesalahan dalam bacaannya. Persoalan yang paling besar dan parah adalah meluasnya penyematan kerasukan pada orang yang mengeluhkan dirinya sakit, dikarenakan ada gangguan dalam dirinya oleh jin. Awalnya tidak kesurupan namun menjadi kesurupan setelah di-*ruqyah*, karena mereka meyakini adanya jin di dalam tubuhnya, sehingga menyebabkan mereka panik dan bertambah parah sakitnya.<sup>3</sup>

Hal ini terjadi karena mereka terburu-buru mendiagnosa gejala penyakit dihadapannya. Mungkin saja karena sebenarnya gejala psikis yang terjadi pada orang yang histeria. Depresi sendiri merupakan suatu penyakit jiwa yang berhubungan dengan saraf, di mana gejala otak kehilangan kemampuan untuk mengingat dan sulit konsentrasi dalam mengambil keputusan. Ditandai dengan putus asa, sedih, mendalam seperti was-was ketika ibadah, ketika berwudhu ragu-ragu hingga mengulangi wudhu berkali-kali.<sup>4</sup> Untuk itu, penulis ingin mengetahui penafsiran dari ayat-ayat *Ruqyah* melalui salah satu tafsir *isyari* yaitu *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi.

Ada beberapa kajian yang membahas tentang *Ruqyah*, di antaranya "*Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental*", yang ditulis oleh Sya'roni dan Khusnul Khotimah. Tulisan ini menjelaskan apa yang melatar belakangi pasien melakukan terapi *Ruqyah*, bagaimana prosesnya dan dampak yang terjadi pada mental pasien.<sup>5</sup> Sismanto dan Tutik Hamidah, yang menulis tentang "*Ayat-Ayat Syifa' dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah*", menyebutkan bahwa pengobatan *Ruqyah* dengan menggunakan ayat-ayat *syifa'* dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan ditiupkan ke pasien maupun melalui media air.<sup>6</sup>

Selanjutnya Perdana Akhmad, yang menulis dengan judul "*Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang Yang Tidak Sehat Mental*". Tulisan ini menjelaskan pengaruh dan tahapan terapi *ruqyah* untuk menyembuhkan berbagai gangguan mental.<sup>7</sup> Syarifah Ainun Jamilah, mengkaji tentang "*Menyingkap Ayat-Ayat Ruqyah di*

<sup>2</sup> Hasan Ismail M, Terjemah *Ruqyah Syar'iyah wa Thibu wa 'Ilajul Mashur Min Shahih Bukhari wa Fathul Bari*, (Solo: Aulia Press, 2006), h. 5.

<sup>3</sup> Rofik Maftuh, "Kontestasi Identitas Dalam Pengobatan Ala Nabi; Kajian Fenomenologi Atas Munculnya Jam'iyah Ruqyah Aswaja", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Volume 4, Nomor 1, 2019. H. 61.

<sup>4</sup> Abu Mush'ab Thal'at bin Fuad al-Hulwani, Terjemah *Audhah al-Bayan fi Liaj al-Mass wa as-Sihr wa Idza al-Jan*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), h. 155.

<sup>5</sup> Sya'roni, Khusnul Khotimah, "Terapi Ruqyah..", h. 8.

<sup>6</sup> Sismanto dan Tutik Hamidah, "Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah," *Jurnal Studia Quranika*, Volume 6, Nomor 2, Januari 2022.

<sup>7</sup> Perdana Akhmad, "Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang Yang Tidak Sehat Mental", *Jurnal Psikologi Islami*, Volume 1, Nomor 1, 2005.

*Majelis Zikir Sirathal Mustaqim Makassar (Suatu Kajian Fenomenologi)*". Penelitian ini menghasilkan implementasi ayat-ayat *Ruqyah* di Majelis Zikir *Sirathal Mustaqim Makassar*.<sup>8</sup> Dari beberapa kajian di atas belum ada yang membahas tentang ayat *Ruqyah* dalam kajian tafsir *isyari*. Oleh karena itu, artikel ini merupakan penelitian terbaru yang pernah dilakukan sehingga dapat melengkapi kajian tentang *Tafsir Isyari*, khususnya yang berkaitan dengan *Ruqyah* dalam tafsir *isyari*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif analisis dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang diolah dan diidentifikasi. Kemudian dianalisis dengan pendekatan tasawuf dan semantik untuk mengetahui interpretasi ayat *Ruqyah* dan makna *Ruqyah* dalam tafsir *isyari Ruh al-Ma'ani* karya Imam al-Alusi secara mendalam. Sehingga dapat menjadi wawasan pengembangan keilmuan dalam bidang tafsir. Tafsir *Isyari* sendiri bukan semata tafsir dengan metode baru dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, metode ini sudah ada sejak zaman Nabi dan Sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>9</sup> Dibuktikan dengan banyak sahabat Nabi memahami ayat al-Qur'an dengan makna zahirnya saja, dan ternyata bukan hal itu yang dimaksud dari ayat dan terkadang juga Nabi mengungkapkan makna bathin yang tersirat dalam ayat al-Qur'an.<sup>10</sup> Hal ini terus dikembangkan oleh mufassir klasik hingga modern dalam memahami makna ayat al-Qur'an melalui makna batin ayat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tradisi *Ruqyah* Islam

Sebelum kedatangan Islam, *Ruqyah* sudah dikenal di kalangan masyarakat Arab. *Ruqyah* merupakan warisan bangsa Arab dalam rangka mendapatkan berkah dan permohonan kepada Allah. *Ruqyah* berasal dari agama-agama samawi, kemudian diselewengkan oleh orang-orang sesat lalu dimasukkan ke dalam sihir dan pengobatan. Mereka mencampur-adukkan dengan ucapan-ucapan yang bisa jadi mereka sendiri tidak memahami artinya. Dalam praktiknya juga ditambah dengan suatu benda seperti bebatuan, atau potongan-potongan tulang dan rambut hewan. Akhirnya bercampur-aduklah perkara *Ruqyah* di kalangan masyarakat *jāhiliyah*. Setelah Islam datang, *Ruqyah* digunakan untuk penyembuhan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan bacaan-bacaan doa yang *ma'thūr* melalui sarana doa.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Syarifah Ainun Jamilah, Muhammad Sadik Sabry dan Muhsin mahfudz, "Menyingkap Ayat-Ayat *Ruqyah* Di Majelis Zikir Siratal Mustaqim Makassar (Suatu Kajian Fenomenologi)", *Jurnal Tafsere*, Volume 7, nomor 2, 2019.

<sup>9</sup> Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah), Jilid 4, h. 314.

<sup>10</sup> Sholahuddin Ashani, "Tafsir Huruf Ba' Dalam Basmalah; Pendekatan Tafsir Isyari Najmuddin Al-Kubra", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Volume. VI Nomor. I, 2020. h. 117.

<sup>11</sup> Muhammad al-Thahir bin 'Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: Dar Sahnun, 1997), Vol. XXIX, h. 359.

Di kalangan masyarakat jāhiliyah, *Ruqyah* diartikan sebagai mantra,<sup>12</sup> jampi-jampi,<sup>13</sup> yakni kalimat-kalimat yang dianggap berpotensi mendatangkan daya gaib atau susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra dibaca oleh orang yang mempercayainya guna meminta bantuan kekuatan yang melebihi kekuatan natural, guna meraih manfaat atau menampik madarat. Dalam pengertian ini, *Ruqyah* dianggap bisa menyembuhkan karena kekuatan *Ruqyah* itu sendiri atau bantuan dari jin dan sebagainya. Dalam QS. al-Qiyamah [75]: 27, (وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ) Dan dikatakan "Siapakah yang dapat menyembuhkan? Dalam bahasa Arab, lafaz *Ruqyah* asal kata dari lafaz *rāqā, yarqī, Ruqyah* yang artinya mengangkat<sup>14</sup>, dinamakan demikian karena *Ruqyah* bertujuan mengangkat penyakit, baik penyakit jiwa maupun raga yang sakit berupa *ain* atau sihir.

*Rāqin* sendiri adalah orang yang biasa me*Ruqyah* orang yang sakit yang diketahui akhlak dan perkataannya, sedangkan menurut Ibnu Abas bahwa yang dimaksud dengan lafaz *rāqin* adalah seorang tabib (dokter). Istilah *Rāqin* ini dipakai oleh orang-orang Arab dahulu ketika me*Ruqyah* orang-orang yang sakit. Setelah Islam datang, *Ruqyah* tidak diganti hanya dirubah dari segi bacaannya saja, yang secara bahasa *Ruqyah* maknanya *isti'āzah* perlindungan, bahwa Nabi Saw jika sakit beliau membaca untuk dirinya *muawwizatain* dan meniupkannya. (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ (عَلَى نَفْسِهِ الْمُعْوِذَاتِ، وَيُنْفِثُ<sup>15</sup>) Setelah turun dua surat ini Rasulullah Saw selalu membacanya dan meninggalkan yang lain.<sup>16</sup>

Karena pemahaman yang demikian ini maka Nabi Saw pernah melarang *Ruqyah*. Beliau pernah bersabda: (إِنَّ الرُّقَى، وَالْتَّمَائِمَ، وَالتَّيَوْلَةَ شِرْكًا)<sup>17</sup> "Sesungguhnya *Ruqyah, tamimah*<sup>18</sup> dan *tiwalah*<sup>19</sup> itu syirik". Bahwa tidak ada suatu perbuatan pun yang lebih mendekati kepada kemusyrikan selain dari *tamāim* dan *tiwalah* yakni sejenis perbuatan sihir. Jika dahulu ada yang sakit selalu dihubungkan karena sihir, setelah Islam datang dan Nabi Saw menjadi Rasul, *Ruqyah* mulai ditertibkan mana yang boleh dibaca dan mana yang tidak, kemudian diperbolehkan dalam Islam dengan syarat dalam bacaannya tidak mengandung kesyirikan. Beliau banyak membawa perubahan dalam bacaan-bacaan

<sup>12</sup> Syarifah Ainun Jamilah, M.Sadik Sabry, Muhsin Mahfudz, "Menyingkap Ayat-Ayat Ruqyah Di Majelis Zikir Siratal Mustaqim Makassar", Vol. 7, No. 2, 2019, h. 78-79.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 4* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008) h. 966.

<sup>14</sup> Al-Fairuzzabadi, *al-Qâmûs al-Muhîth*, (Beirut: Muassas al-Risalah 1407 H/1989 M), h. 1664.

<sup>15</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani adz Dzuhli, *Musnad Ahmad*, no. 2472, Juz. 41, h. 250.

<sup>16</sup> Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad*, no. 2472, Juz. 41, h. 250.

<sup>17</sup> Ibnu Majah bin Abdullah bin Yazid bin Majah Al-Quzawini *Sunan Ibnu Majah*, no. 3530, *Ihya Kitab Al-Arabi*, juz 2, h. 116.

<sup>18</sup> Abu 'Ubaydah Mahir Bin Shalih 'Ali Mubarak, *Ruqyah Syar'iyah: Gangguan Jin, Hasad dan 'Ain*, terj. Abu Ahmad (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), h. 207.

<sup>19</sup> Shalih bin 'Abd al-'Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Ali al-Shaykh, *al-Tamhid li Sharh Kitab al-Tawhid*, (T.tp: Dar al-Tawhid, 2003), Vol. I, h. 136.

*Ruqyah*nya yang diambil dari al-Qur'an dan beliau tidak menghilangkan *Ruqyah* sebelumnya hanya mengganti bacaannya saja dan melanjutkan hal-hal yang sudah ada di masyarakat Arab saat itu.

Di kalangan Yahudi, praktik *Ruqyah* ada yang bekerjasama dengan jin dan ada juga yang menggunakan Kitab Allah. Salah seorang Yahudi yang dikenal suka bekerjasama dengan jin adalah Labīd bin Al-Asham yang pernah menyihir Nabi Saw.<sup>20</sup> Sedangkan praktik *Ruqyah* dengan Kitab Allah pernah dilakukan oleh wanita Yahudi yang *meruqyah* 'Aisyah Ra pada saat ia sakit. (أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ تَشْتَكِي. وَمُحَمَّدِيَّةٌ ) فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: اذْقِمَا بِكِتَابِ اللَّهِ sedang sakit dan seorang wanita Yahudi yang hendak *meRuqyah*nya maka Abu Bakar berkata: *Ruqyah* dia dengan kitabullah", (HR. Malik).<sup>21</sup> Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa *Ruqyah* dilakukan oleh orang-orang Arab Jahiliyah juga oleh orang Arab Yahudi.

Di kalangan sahabat Nabi Saw, sebelum masuk Islam, banyak yang mempunyai keahlian melakukan *Ruqyah*. Tetapi mereka mengalami kebimbangan ketika Nabi Saw melarang *Ruqyah*. Islam mengajarkan kaum muslimin untuk (*ikhhtiyāt*) berhati-hati dalam menggunakan *Ruqyah* supaya tidak jatuh dalam kesyirikan. *Ruqyah* seperti ini yang pernah dilakukan oleh orang-orang jahiliyah dan orang Yahudi yang pernah dilarang oleh Nabi Saw, sebagaimana Auf bin Malik ra berkata:

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَعُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

"Dahulu kami *meRuqyah* di masa jahiliyah, lalu kami bertanya: Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang hal itu? Beliau menjawab: Tunjukkan kepadaku *Ruqyah-Ruqyah* kalian, tidak mengapa dilakukan *Ruqyah* selama tidak mengandung syirik" (HR. Muslim).<sup>22</sup>

Di antara mereka itu adalah keluarga 'Amr bin Hazm. Suatu ketika mereka menemui Rasulullah Saw untuk menanyakan perihal larangan *Ruqyah*. Mereka lalu memperlihatkan kepada Nabi SAW. bagaimana cara *meRuqyah* dari sengatan kalajengking atau gigitan ular berbisa.<sup>23</sup> Setelah memperhatikan cara-cara mereka *meruqyah*, Nabi Saw kemudian mengatakan: "Saya kira tidak ada masalah (dengan *Ruqyah* yang kalian lakukan). Barangsiapa ada di antara kalian yang bisa menolong

<sup>20</sup> Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Ttp: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. xi-xii dan h. 385.

<sup>21</sup> Malik bin Anas bin Malik bin 'Amir as-Shubhi al-Madanī, *Almauṭā' Mālik*, no. 3472, Cet.1, 2004, juz.5, h. 1377.

<sup>22</sup> Abu Al-Husein Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qushairi lin, *Shahih Muslim*, (Turki: tp, 1334 H), Cet. Pertama, no. 2200, juz 7, h. 20.

<sup>23</sup> Muhammad bin Isa bin Sauri bin Musa bin Dahaq Tirmidzi Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet.2, 2057, juz. 4, h. 395.



saudaranya maka lakukanlah” (مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ) (HR. Bukhari).<sup>24</sup> Ini menunjukkan bahwa Nabi membolehkan untuk melakukan *ruqyah*.

Setelah Nabi Saw memberikan lampu hijau tentang bolehnya *meruqyah*, beberapa sahabat pun melakukan *Ruqyah*, baik terhadap diri sendiri ataupun kepada orang lain. Tradisi *meRuqyah* yang dibolehkan oleh Nabi SAW. ini kemudian dilanjutkan oleh orang-orang sesudahnya, baik dari kalangan sahabat, tabi'īn maupun oleh ulama-ulama berikutnya. Di antara ulama yang terkenal dengan keahliannya di bidang *Ruqyah* adalah Ibn al-Qayyim al-Jawzīyah (w.751 H/1350 M).<sup>25</sup> Di Indonesia, istilah *Ruqyah* mulai marak dikenal sejak tahun 1990-an.<sup>26</sup>

## 2. Interpretasi al-Alusi tentang Ayat-ayat *Ruqyah*

Interpretasi ayat-ayat *Ruqyah* seperti: al-Fatihah [1]: 7<sup>27</sup> QS. al-Baqarah [2]: 1-5, 255, 284-286, QS. al-Imran [3]: 1-6, 18, 26-27, QS. al-Araf [7]: 54-56, 117-122<sup>28</sup>, QS. Thaha [20]: 69-70, QS. Shaffat [37]: 1-10, QS. ar-Rahman [55]: 31-36, QS. al-Hasyr [59]: 21-24, QS. al-Jin [72]: 3-6, QS. al-Ikhlās [112]: 1-4, QS. al-Falaq [113]: 1-5, QS. an-Nas [114]: 1-6. Ayat-ayat *Ruqyah* ini yang biasa diamalkan oleh Rasulullah Saw dan para Sahabat yang mengambil manfaat dari sebagian ayat-ayat al-Qur'an. Semua ayat-ayat tersebut mengandung nama-nama dan sifat Allah Swt yang agung, dan di dalam tafsir *isyari* dengan kajian tafsir *Ruhul Ma'ani* ditemukan QS. al-Qiyamah [75]: 27 sebagai dalil *Ruqyah*. Dalam pandangan al-Alusi, ada ayat-ayat *syifa'* yang dibaca ketika *meruqyah* orang yang *sakaratul maut*. Lima ayat *syifa'* yang dibaca ketika *meruqyah* sebagai *wasilah* kesembuhan jiwa dengan al-Qur'an diantaranya QS. Yunus [75]: 57, QS. al-Isrā' [17]: 82<sup>29</sup>, QS. Fushilat [41]: 44, QS. asy-Syu'ara' [26]: 80<sup>30</sup>, QS. at-Taubah [9]: 14<sup>31</sup> dan satu ayat an-Nahl [16]: 59, yang berbicara kesembuhan dengan madu. Di antara beberapa penafsiran al-Alusi terhadap ayat-ayat *ruqyah* adalah:

### a. Interpretasi al-Alusi tentang QS. al-Qiyamah [75]: 27

(وَقِيلَ مَنْ بَرَأَ) أَي قَلَّ مِنْ حَضْرٍ صَا حَبْهَا مِنْ يَرْقِيهِ وَيَنْجُوهُ مِمَّا هُوَ فِيهِ مِنَ الرِّقِيَةِ وَهِيَ مَا يَسْتَشْفَى بِهِ الْمَلْسُوعُ وَالْمَرِيضُ مِنَ الْكَلَامِ الْمَعْدُ لِذَلِكَ وَمِنْهُ آيَاتُ الشِّفَاءِ وَلَعَلَّهُ أُرِيدَ بِهِ مَطْلَقُ الطَّيِّبِ أَعْمٍ مِنْ أَنْ يَطْبُ بِأَقْوَلٍ أَوْ بِأَفْعَلٍ وَرَوَى عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَالضَّحَّاكِ

<sup>24</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, 2199, juz.4, h. 1726, no.14382, juz. 22, h. 279.

<sup>25</sup> Gilang Ari Widodo Utomo, M. Saputra Iriansyah, Fahmi Iiham, "Romansyah, hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 18 no.1, 2018, h. 75.

<sup>26</sup> Widodo Utomo, dkk, "Romansyah, hadis Ruqyah...", h. 75.

<sup>27</sup> Abī Fadli Syihābuddīn Sayyid Mahmūd Al-Alusi Al-Bagdadī, *Ruhul Al-Ma'ani fi Tafsir Qur'an wa Sab'ah Al-Māsanī*, Cet 2, (Beirut: Muniriah, 1301 H), juz 15, h. 70.

<sup>28</sup> Ismail M. Hasan, *Terjemah Ruqyah Syar'iyah wa Thibu wa Ilajul Mashur min Shahih Bukhari Wa Fathu Bari*, (Solo: Auliya Press, 2006), h. 133- 140.

<sup>29</sup> Hasan, *Terjemah Ruqyah Syar'iyah...*, juz 15, h. 69 -75.

<sup>30</sup> Hasan, *Terjemah Ruqyah Syar'iyah...*, juz 10, h. 250-251.

<sup>31</sup> Hasan, *Terjemah Ruqyah Syar'iyah...*, juz, 19, h. 215-218.

*“Dan dikatakan siapakah yang bisa meRuqyah? Yaitu dikatakan siapa yang bisa mendatangkan orang yang bisa meRuqyah, mengangkat penyakit, ucapan siapa yang bisa meRuqyah diulang-ulang. Dalam Ruqyah ada ayat-ayat Syifa yang dibaca yang merupakan penyembuh dan menghendaki peRuqyah yang bisa mengobati dengan perbuatan dan perkataannya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Dhahak.”<sup>32</sup>*

Menurut pendapat jumhur ulama, sesungguhnya jiwa merupakan ruh yang lebih lembut dari cahaya, kematian mereka yang pertama keluaranya ruh dari tubuh lalu dingin kemudian menjadi kaku. Demikian pula kakinya dalam arti yang sebenarnya yang terjadi, beratnya perpisahan dari dunia ini berubah menjadi kehidupan akhirat. Ibnu Qayim sebagaimana dikutip dalam kitab *ar-Ruh al-Ma’ani*,<sup>33</sup> menyebutkan kedatangan jiwa di dalam kehidupan dunia adalah sesuatu yang menyenangkan, kekaguman, lalai, kemudian terkejut akan kehidupan diambang kematian karena keluaranya ruh dari tubuh meninggalkan jasad dan datang kepada Tuhannya. Sedang dia tidak siap dan tidak tahu apa yang akan lakukannya.

Makna dari ayat yang tersirat di atas adalah lafaz *man rāqin* dengan mengambil riwayat dari Ibnu Abas, Dhahak, Abu Qilabah tentang ayat-ayat *Ruqyah* dalam lafaz *syifā’* yang dibaca ketika meRuqyah orang yang sakaratul maut dan sifat peruqyah. Ini adalah gambaran berat ketika sakaratul maut bagi orang yang lalai.

b. Interpretasi al-Alusi tentang QS. Yunus [75]: 57<sup>34</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.*

Menurut al-Alusi, ia melihat kecenderungan jiwa manusia akan kebenaran, menerima dan mengikutinya. Berkata Abu Hayan, sesungguhnya Allah memberikan petunjuk atas *uluhiyah*, yaitu agar meng-Esa-kan Allah dalam segala bentuk ibadah dengan sikap dan perbuatan yang hanya semata-mata mencari ridha-Nya dan menyebutkan kebenaran atas kenabian dan mengarahkan kepada al-Qur’an.<sup>35</sup> Sebagaimana imam ath-Thabarī<sup>36</sup> membuatnya khusus untuk orang Quraisy dalam lafaz *mauizah* (nasehat), berupa peringatan-peringatan yang dapat melembutkan hati berupa pahala dan siksa. Dikatakan lafaz *syifā’* adalah penyembuh obat yang dikombinasikan dengan lafaz *asyfīhi* dan kalimat *syifā’* yang dikumpulkan atas kalimat *asyfīhi*, maka gabungannya adalah *asyāfī* yang terjadi kesembuhan lebih dari sekali.

<sup>32</sup> Al-Hafizh ‘Imaduddin Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Cet.1, (Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1414H-1994 M), juz 30, h. 161.

<sup>33</sup> Abī Fadli Syihābuddīn Sayyid Mahmūd Al-Alusi Al-Baghdadī, *Ruhul Al-Ma’ani Fi Tafsir Qur’an wa Sab’ah Al-Māsani*, Cet 2, (Beirut: Al-Muniriah, 1301 H), juz 29, h. 147.

<sup>34</sup>*Ibid.*, juz 11, h. 181-188.

<sup>35</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma’ani*, juz 11, h. 182.

<sup>36</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma’ani*, juz 11, h. 182. Lihat juga, Thabarī dalam tafsirnya jilid 12. h. 193.

sedangkan lafaz *al-Hudā* artinya petunjuk yang diketahui dari apa-apa yang dilaluinya dan ini terjadi lebih dari satu kali dan berulang-ulang sedang lafaz *rahmah* adalah ihsan, kebaikan atau kehendaknya, sifat keduanya yang melekat kepada orang yang taat.<sup>37</sup>

Dijelaskan juga telah datang kepada umat Islam yaitu kitab al-Qur'an, kumpulan faidah-faidah yang mengungkap tentang keadaan-keadaan, perbuatan-perbuatan baik dan buruk, mencintai pada yang pertama dan mencegah dari yang lain dan penjas bagi pengetahuan-pengetahuan yang benar, menjadi penyembuh bagi penyakit hati, ragu-ragu dan petunjuk kepada jalan dan aqidah yang benar bagi jiwa dan rahmat bagi orang mukmin yang selamat dari kegelapan, jauh dari kekufuran dan kesesatan kepada cahaya iman terlepas dari api neraka dan mencapai surga.<sup>38</sup> Sebagian Al-Muḥaqqiq yang menegaskan bahwa isyārat itu kesembuhan bagi jiwa manusia dengan tingkatan-tingkatan kesempurnaan bagi siapa yang berpegang pada al-Qur'an, dan dia akan meraih kemenangan salah satunya dengan:

- a) Disiplin diri, dari perbuatan buruk yang dilakukan dan ini *isyārat mauizah*, petunjuk berupa nasehat yang didalamnya ada teguran-teguran dari maksiat
- b) Disiplin batin, *takhalli*, menghindari dari keyakinan yang rusak dari sifat-sifat buruk dan fasiq yang melekat padanya keburukan dan ini sebagai *isyārat syifā'* dalam hati
- c) *Tahalli*,<sup>39</sup> menghiasi, mengisi jiwa dengan keyakinan yang benar dan akhlak yang luhur dan ini tidak tercapai kecuali dengan petunjuk
- d) *Tajalli*, perwujudan akhlak yang mulia, hasil dari cahaya *ma'rifatullah*<sup>40</sup> berupa rahmat *illahiyyah* dan mereka menjadi insan kamil, jiwa yang sempurna yang siap-siap menuju hasil kesempurnaan lahir dan batin.

Imam al-Alusi mengatakan: *al-Muwaizah isyārat* merupakan nasehat pemberisihan diri dari akhlak-akhlak yang tercela dan menjadi kesembuhan bagi jiwa dari keyakinan yang rusak dan tercela dengan mengikuti *hudā*, petunjuk kepada kebenaran dengan hati yang membenarkannya. *Rahmah* merupakan kesempurnaan jiwa yang muncul atasnya, yaitu kenabian dan kepemimpinan.<sup>41</sup> Dengan bahasa lain harus berurutan tingkatan-tingkatan yang harus dilalui ketika *tazkiyyatun nafs*.<sup>42</sup> Lafaz *muwaizah* dalam susunan kalimatnya berbentuk *naqirāh*, umumnya dibaca *tafḥim* (tebal), bahwa *hudā* dengan makna dalil-dalil yang mutlak menunjukkan makna umum dengan kekhususannya yaitu kepada orang yang beriman, sebagaimana firman Allah *hudā lill-Muttaqīn* (QS. al-Baqarah [2]: 2).

<sup>37</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, juz 11, h. 182. lihat juga dalam *usul, mencegah tanpa wau dan terbukti dari lafaz min* dalam tafsir abī al-Su'ud jilid 4, h.155.

<sup>38</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, juz 11, h. 182. Lihat juga, tafsir abī al-Su'ud jilid 4, h.155.

<sup>39</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, juz 11, h. 183.

<sup>40</sup> Septiawadi, "Simbolisasi Alam Semesta Dalam Ajaran Tasawuf (Perspektif Penafsiran Isyari)", *Al Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* Vol 12, No. 2, 2018, h. 206.

<sup>41</sup> Tahapan yang harus dilalui secara berurut. Lihat, *Tafsir ar-Rozī* jilid 17 h. 117.

<sup>42</sup> Alifiah Laila Afyatin, "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan", *HIBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 16. No.2, 2019, h. 224.



Oleh karenanya, al-Qur'an merupakan nasehat yang didalamnya *tarhīb* (bentuk penyampaian hukuman dan ancaman atas sesuatu yang dilanggar) dan *targhīb* (memotifasi diri) untuk melakukan, mencintai kebaikan, ikhlas dengan harapan pahala disisi Allah atau nasehat berupa teguran dari melakukan maksiat dengan diiringi menakut-nakuti sebagai dasar penjelasan lafaz *mauizah*, dan sebagai teguran bagi jiwa dari penyakit-penyakit yang merusak kehancuran, kebodohan dan ragu-ragu, syirik. Untuk itu perlu seorang mursyid, pembimbing yang menjelaskan apa-apa yang pantas dan apa-apa yang tidak pantas dalam meraih keselamatan dan kemenangan agar mendapat nikmat yang kekal.

Perjelasan al-Jalāludin as-Suyutī<sup>43</sup> pada ayat tersebut di atas, bahwa al-Qur'an menyembuhkan<sup>44</sup> penyakit fisik sebagaimana menyembuhkan dari penyakit hati. Ibnu Mardawīh dari Abī Sa'īd khurdī berkata: telah datang kepada Nabi Saw, maka dia berkata: "Sesungguhnya aku mengeluhkan dadaku sakit, maka Rasulullah Saw berkata: Bacalah al-Qur'an, bahwa Allah berfirman kesembuhan bagi penyakit didalam jiwa". Pada riwayat Baihaqi dalam *asyu'ub* dari Wāṭsilah bin al-Asyqa' bahwa seorang laki-laki mengeluh kepada Nabi Saw. yang sakit tenggorokannya, maka Nabi berkata: "Bacalah olehmu Al-Qur'an"<sup>45</sup>.

Hadits di atas menunjukkan adanya perintah Nabi Saw, kepada dua orang yang mengeluh sakitnya untuk membaca al-Qur'an, ini merupakan bimbingan kepada mereka yang sakit, apa-apa yang membawa manfaat untuk menghilangkan rasa sakitnya dan tidak menyangkal bahwa bacaan al-Qur'an membawa keberkahan, kesehatan, dan Allah Swt telah menghilangkan penyakitnya dengan sebab bacaan al-Qur'an dari rasa sakit yang dideritanya.

Keadaan itu tidak dapat disangkal, hadis yang pertama yang nampak jelas dari yang dimaksud, namun makna yang tersirat adalah bahwa Rasulullah melihat di dalam jiwa, dada laki-laki tersebut yang sakit disebabkan sakit fisiknya.<sup>46</sup> Maka Rasulullah memerintahkan kepada laki-laki tersebut agar membaca al-Qur'an untuk menghilangkan rasa sakitnya, baik laki-laki yang pertama dan laki-laki yang kedua tidak ada pengecualian antara penyakit yang satu dengan penyakit lainnya karena sama-sama diperintahkan untuk membaca al-Qur'an. Hal yang demikian itu bisa dilihat bahwa pada penyakit hati kadang-kadang terjadi karena sebab penyakit fisiknya.

c. Interpretasi al-Alusi tentang QS. al-Isrā' [17]: 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an apa-apa yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman dan tidaklah menambah bagi orang yang zalim kecuali kerugian." (QS. al-Isrā' [17]: 82)

<sup>43</sup> Dalam *al-Iklīl fī-Istnabāt at-Tanazīl*, h. 148.

<sup>44</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, juz 11, h. 184.

<sup>45</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, juz 11, h. 184.

<sup>46</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, juz 11, h. 184.

Menurut Abu Hayān, makna lafaz rahasia dari al-Qur'an dan kami turunkan al-Qur'an sebagai obat, mengandung arti kesembuhan secara berangsur-angsur yang di dalamnya diturunkan kesembuhan agar bias mengambil pelajaran dari kesembuhan tersebut baik secara fisik.<sup>47</sup> Hal ini juga sama kandungan maknanya pada ayat *syifā'* lainnya, yaitu QS. at-Taubah [9]: 14, QS. Yunus [10]: 57, QS. an-Nahl [16]: 69, QS. al-Isra [17]: 82, QS. as-Syu'arā [26]: 80, dan QS. Fushilat [41]: 44.

As-Subkī mengatakan tentang orang-orang Al-Qasyirī bahwa dia punya anak yang sakit parah dan berputus-asa atas hidupnya, maka dia bermimpi dan ia mengadu, berdoa kepada Allah Swt.: Kumpulkanlah ayat-ayat syifā dan bacakanlah al-Qur'an atas orang yang sakit atau tulislah al-Qur'an dan masukan dalam mangkuk dan usapkanlah padanya, maka dia melakukannya. Kemudian Allah Swt menyembuhkannya. Dengan peristiwa tersebut para tenaga medis mengakui bahwa *Ruqyah* dapat menyembuhkan dengan kekhususan penyakit jiwa sebagaimana menerangkan didalamnya lafaz *syifa* sebagai *tazkirah*.<sup>48</sup>

Adanya perbedaan pendapat para ulama dalam kebolehan yang dipraktikannya menurut al-Qusyairī dari riwayat inilah, macam-macam *nusrah* yang dilakukan di masa jahiliyah dan bahwa *Ruqyah* dapat dituliskan dari nama-nama Allah Swt atau dari al-Qur'an kemudian disucikan dengan air lalu dibasuhkan pada yang sakit atau meminumkannya. Adapun yang melarang demikian itu al-Hasan dan an-Nakh'ī dan Mujahid dengan riwayat Abu Daud dari hadis Jābir, bahwa Nabi Saw ditanya tentang Nusrah, maka beliau berkata: "*Nusrah min amalan syaitan*".<sup>49</sup> Adapun yang membolehkan demikian itu Ibnu al-Musaiba dan an-Nusrah, adalah apa-apa yang ada di dalamnya, berkata Nabi Saw: *an-Nusrah* adalah perbuatan yang dilakukan pada masa jahiliyah dan nusrah banyak macamnya, seperti yang dilakukan ahli *nujum* di dalam kebanyakan yang membahayakan bacaan dari sesuatu yang kita tak ketahui tentang maknanya dan tidak membuktikan didalamnya dari sunah.

Tidak semua surat pada setiap ayat al-Qur'an mengandung kesembuhan semuanya, karena di dalam al-Qur'an Allah Swt memerintahkan dengan sholat, puasa dan zakat dan larangan dari membunuh, mencuri, haji dan lainnya dari ayat-ayat itu tidak mengobati penyakit hati, keragu-raguan dan penyakit halusinasi, gelisah dan ayat al-Qur'an didalamnya terdapat kisah-kisah selain penyembuhan dari penyakit-penyakit. Maka setiap ayat adalah rahmat, tepatnya rahmat ketika setiap mukmin mau mengambil manfaat dari al-Qur'an berupa macam-macam manfaat dan kesembuhan dari keraguan dan penyakit waham. Menurut Imam al-Alusi, al-Qur'an bersifat penyembuhan karena merupakan perkataan yang paling baik sebagai penyembuh penyakit rohani yaitu dua jenis keyakinan batil dan akhlak tercela, penyembuhan dari jenis yang pertama dari penyakit dan tidak mencakup atas perincian akhlak yang

<sup>47</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, juz 11, h. 184.

<sup>48</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, juz 11, h. 70.

<sup>49</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, juz 11, h. 70. Lihat juga dalam *Sunan*, 3868.

tercela yaitu apa-apa yang didalamnya dari hal-hal yang merusak dan petunjuk kepada akhlak mulia dan amal yang terpuji.<sup>50</sup>

Dan kesembuhan dari jenis yang lain adalah kesembuhan dengan isyarat kepada *takhalī*, (membersihkan dari hal-hal buruk) dan rahmat kepada *tahalī* (mengisi dengan akhlak yang terpuji) dan bahwa pembersihan pertama adalah menjauhkan dari penyakit waham, halusinasi, kegelisahan dan yang kedua adalah datangnya rahmat atas kuasa Allah yang maha Agung. Lafaz *nunzila* dibaca dengan *tahfīfu* (diringankan).<sup>51</sup> Begitu juga Mujahid membaca dengan *ya* dan *at-Tahfīfu*, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Marwazī dari imam Khafs.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Zaid bin ‘Ali lafaz *syifā* dan rahmat disandarkan kepada keduanya. Abu Hayyan berkata yang demikian itu bahwa keduanya adalah penjelas keadaan dan berita bagi orang-rang mu’min.<sup>53</sup>

Makna tersirat ayat di atas adalah al-Alusi menafsirkan ayat ini dengan pendapat para ulama. Menurut al-Qusyairī, Ibnu al-Musayib, dan al-Baqir, Kebolehan *ruqyah* itu dengan menuliskan dari nama-nama Allah Swt. Dari al-Qur’an kemudian disucikan dengan air dan dibasuhkan pada yang sakit dan meminumkannya. Sedang menurut an-Nakh’ī dan Mujahid, Ibnu Sirin menguatkan bahwa Abu Su’ūd melarang *Ruqyah* yang seperti itu. Tidak semua ayat al-Qur’an adalah bisa dibaca sebagai ayat *Ruqyah* karena berbicara hal yang lainnya. Ayat-ayat tersebut tidak bisa dipakai untuk *meRuqyah*, terlihat juga konsep *Ruqyah* dengan *tazkiyyatun nafs* yaitu *takhalī*, dan *tahalī*.

#### d. Interpretasi al-Alusi tentang QS. Fushilat [41]:44

Al-Alusi menjelaskan tentang pengertian dan makna *hudā* dan *syifā’* dalam QS. Fushilat 41:44, bahwa ia menta’wilnya: ( قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ) *Katakanlah Dia (Al-Qur’an) bagi orang-orang yang beriman petunjuk dan penyembuh.* (QS. Fushilat [41]: 44)

Lafaz *Qul* (katakanlah), merupakan sebuah jawaban atas mereka: *huwa lilazīna āmanū hudā*, memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Sedang lafadz *syifā’*, penyembuh bagi orang-orang yang didalam dadanya ada penyakit keragu-raguan tentang al-Qur’an dan penyakit *syubhad*. Ada yang mengatakan lafaz *huwa* yaitu al-Qur’an, mereka tak mendengarkan al-Qur’an karena di dalam telinga-telinga mereka ada sumbatan berkaitan adanya keadaan mereka saat itu. Sesuai dengan firman Allah: *wa huwa alaihim amā* dan atas mereka kebutaan, ketidak pahaman akan al-Qur’an.<sup>54</sup> Sementara dalam penjelasan Ibnu al-Hajib, lafaz *huwa lilazī amanū huda wa syifā’*,

<sup>50</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma’ani*, Juz 11, h. 72.

<sup>51</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma’ani*, juz 11, h. 72. Lihat juga dalam *Taisir* hal.75 dan dalam *an-Nasyar*, Juz 2, h. 218, 308.

<sup>52</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma’ani*, juz 11, h. 72. Lihat juga dalam *al-Bahr al-Muhith* 6/74 .

<sup>53</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma’ani*, juz 11, h. 72. Lihat juga dalam *al-Bahr* 6/74.

<sup>54</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma’ani*, h. 203-204.

bahwa al-Qur'an bagi orang-orang beriman sebagai petunjuk dan penyembuh dan bagi orang-orang tidak beriman sebagai kegelapan dan kebutaan.<sup>55</sup>

e. Interpretasi al-Alusi tentang QS. at-Taubah [9]: 13-14

(وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ) *Dan Allah menyembuhkan penyakit didalam dada kaum mu'minin* (QS. at-Taubah [9]: 13-14).<sup>56</sup>

Yang dimaksud mereka pada ayat tersebut adalah Suku Khuja'ah, sebagaimana perkataan Iqrimah dari Ibnu Abas Ra, ketika datang dari negeri Yaman mereka tinggal di Makkah dan masuk Islam. Kemudian mereka bertemu dengan keluarganya yang telah banyak menyakiti mereka dahulu, maka mereka mendatangi dan mengadu kepada Rasulullah, maka Rasulullah berkata: Sampaikanlah kabar kepada mereka, sesungguhnya (*Fathu Makkah*) sudah dekat, diriwayatkan dari Ibnu Abas Ra, sungguh Allah Swt berfirman: *Alā thuqatilūna*: jangan membunuh, anjuran untuk kaum muslimin ketika pembebasan kota Makkah agar tidak membunuh. Bahwa surat at-Taubah diturunkan setelah pembebasan kota Makkah bahwa ayat pertama ini diturunkan pada pembebasan *Fathu Makah*. Hikmahnya agar melepaskan diri dari dendam akibat dari rasa sakit hati.<sup>57</sup>

Sesungguhnya *Fathu Makkah*, kemenangan yang terjadi ditunjukkan untuk setiap orang musrik mereka dilarang keluar dari rumah, karena setiap mukmin akan memerangi orang kafir Quraisy. Memerangi mereka (kafir Quraisy) bukan menghilangkan amarah dalam hati kaum mukim, akan tetapi hilangnya kemarahan itu sebagai penegasan, penguat penyembuhan hati dan manfaatnya menjadikan mereka gembira dengan apa yang Allah karuniakan kepada mereka.

Hilangnya kemarahan dari hati mereka akan membuat lembut hati mereka, maka hal ini terjadi pada *Ruqyah* dan mendatangkan kebaikan dan dikatakan sesungguhnya kesembuhan jiwa dengan datangnya janji Allah atas pembebasan, penaklukan kota Makkah dan hilangnya kemarahan menjadi pembebasan bagi dirinya dan bukan dengan sesuatu yang lainnya. Allah Swt telah janjikan kepada mereka atas sebaik-baiknya, dan ayat ini merupakan suatu mukjizat dari berita-berita yang ghaib. Makna yang tersirat adalah bahwa kesembuhan disini terjadi karena kegembiraan akan janji Allah. Sesungguhnya menyandarkan kepada Allah merupakan penyandaran mengambil pelajaran bahwa Allah Swt Maha Tinggi dan Agung dan lebih kuasa atas diri mereka dari pada kedudukan kafir Quraisy.<sup>58</sup>

f. Interpretasi al-Alusi menafsirkan QS. asy-Syu'ara [26] :80<sup>59</sup>

(وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي) *Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan.*

<sup>55</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, h. 203-204..

<sup>56</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, juz 10, h. 250-251.

<sup>57</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, juz 10, h. 250-251. Lihat juga, Zamaksarii dalam kitab *Al-Kasysyaf*, Juz 2, h. 178.

<sup>58</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, Juz 10, h. 251.

<sup>59</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, juz 19, h. 215-218.

Makna ayat ini adalah Dia yang memberi rezeki dan kesehatan. Adapun kesehatan dan penyakit merupakan akibat kebanyakan dari makan dan minum. Maka sesungguhnya penyakit itu kebanyakan dari apa yang kamu inginkan. Para ahli hikmah mengatakan apa penyebab kebanyakan orang meninggal? Atau sebab apa mereka meninggal? mereka menjawab kekenyangan disebabkan tamak terhadap makanan. Penyakit itu akibatnya mengenai diri sendiri dan kesembuhan merupakan nikmat dari Allah Swt, karena itu perlu dijaga dalam hal adab pada makanan, yang merupakan akhlak seorang muslim. Seperti contoh Nabi Musa As, berguru pada Nabi Khidir (QS. al-Kahfi [18]: 70-78)<sup>60</sup> tentang adab berguru dan menuntut ilmu, dan akhlak buruk itu lebih buruk dari penyakit itu sendiri.

Hikmahnya secara umum, tidak dikhususkan dari sebab itu, namun demikian tetap menjaga dari sebab penyakit tersebut maka berapa banyak yang sembuh, atau mati menyimpannya akibat dari kebanyakan makan dan minum yang berlebihan. Mengambil sebab umumnya kematian, adanya penyakit dikhususkan sebagian manusia, Sebagai akibat yang menimpa kepada diri manusia sendiri dengan mengambil sebab pelajaran untuk menghindari darinya dan dikuatkan dari yang demikian itu, bersamaan penyakit itu dijelaskan tentang kejadiannya, karena itu masalah yang sudah pasti dari-Nya. disebutkan lafaz *izā* dalam penyebutannya dan jika aku sakit Dialah Allah Swt, yang menyembuhkanku.

Ibnu Munzir dan Zamahsari mengatakan: kebanyakan dari sebab-sebab penyakit terjadi karena kelalaian manusia pada makan dan minumannya, baiknya akhlak adalah adabnya.<sup>61</sup> Sesungguhnya penyakit terjadi sebagaimana kelalaian manusia pada makan dan minumannya. Makna yang tersirat sesungguhnya penyakit dan kesehatan terjadi atas apa yang tampak dari keduanya.<sup>62</sup> Dari ayat ini menunjukkan ketamakan pada makanan yang berlebihan sehingga menimbulkan penyakit bahkan sampai sebab kematian, karena itu harus menjaga diri dari sifat tamak. Para ahli tafsir seperti Jafar al-Shadiq mengatakan sesungguhnya pengertian "*dan apabila aku sakit dengan dosa-dosa maka dialah yang menyembuhkanku dengan cara bertobat dengan menjauhi dari tamak maka ini kesembuhan dari isyarah petunjuk.*"

### 3. Analisis Kritis *Ruqyah* dalam *Tafsir Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusi

Interpretasi ayat *Ruqyah* dalam tafsir *isyari* dengan kajian tafsir *Ruhul Ma'ani* di atas terlihat jelas bahwa ditemukan dalil *Ruqyah* dalam QS. al-Qiyamah [75]: 27 yang didalamnya mengenai ayat-ayat *Ruqyah* dalam lafaz *syifa* yang dibaca *peruqyah* dan sifat *peruqyah*. Penulis menemukan juga dalam QS. al-Isra' [17]: 82 bahwa dalam *Ruqyah*, ada surat Al-Fatihah yang dibaca dijelaskan dalam hadis yang masyhur, selain itu ada ayat-ayat *syifā* pula yang dibaca dan dibahas dengan keutamaannya yang

<sup>60</sup> Al-Qur'an, *Mushaf At-Tanwir Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015).

<sup>61</sup> Abdul-Fattah Aiman, *Terjemah Syifa' Min Wahyi Khotamil-Anbiya'* Cet. Ke 4, (Ttp: Pustaka As-Sabil, 2005, h. 147-154.

<sup>62</sup> Al-Alusi, *Ruhul Al-Ma'ani*, Juz 19, h. 218.



berkaitan dengan praktik penyembuhan dengan *Ruqyah*, ayat tersebut ada 6 ayat, ayat-ayat tersebut yaitu: QS. Yunus [75]: 57, QS. al-Isrā [17]: 82, QS. Fushilat [41]: 44, QS. asy-Syu'ara [26]: 80, QS. at-Taubah [9]: 14, QS. an-Nahl [16]: 69. Bahwa tahapan *Ruqyah*nya terlihat dalam pemaparan ayat-ayat *syifā'*, lima ayat berbicara kesembuhan jiwa dan raga dengan al-Qur'an, dan satu berbicara kesembuhan dengan madu. Inilah yang menjadi dasar konsep *Ruqyah* menurut interpretasi al-Alusi tentang ayat *Ruqyah*, bahwa ada tiga tahapan-tahapan atau keadaan yang harus ditempuh seseorang yang ingin berobat dengan al-Qur'an melalui *Ruqyah* yaitu:

a) *Tazkiyatun Nafs*

*Tazkiyatun Nafs* terdapat dalam penafsiran al-Alusi (QS. Yunus [75]: 57 dan QS. al-Isrā [17]: 82) Al-Alusi menyebutkan salah satu konsep *Ruqyah* untuk mendapatkan kesembuhan dengan al-Qur'an yaitu dengan *tazkiyatun nafs*<sup>63</sup> yang merupakan proses pembersihan jiwa manusia dengan menjauhi maksiat dan dosa dengan bertobat, perwujudannya adalah rasa butuh kepada Allah Swt<sup>64</sup>, kesucian jiwa menjadi syarat masuknya *ma'rifatullah*<sup>65</sup> mengenal Allah ke dalam jiwa-jiwa manusia, untuk itu perlu dijaga agar jiwa manusia senantiasa banyak berzikir, membaca al-Qur'an, istigfar, berdoa, membaca sholawat dan shalat malam dan lain-lain. Untuk itu diperlukan seorang mursyid, pembimbing yang mengarahkannya pada keselamatan dan ini sebab turunnya *rahmat lill-mu'minin* dan agar mereka melaksanakan apa-apa yang ada didalam al-Qur'an dari hukum-hukumnya, tahapan *tazkiyatun nafs* tersebut yaitu:

1) *Takhalli*

Menjauhkan diri dari syirik dan perbuatan tercela dimana usaha pengosongan jiwa dari semua penyakit hati yang mengotorinya, karena jika jiwa manusia kotor, akan membuat jiwa manusia terhibab dari Allah Swt<sup>66</sup>. Sebab itu perlu kiranya setiap diri membersihkan jiwa, dari keyakinan yang rusak, seperti syirik sebagai isyarat kesembuhan hati dari penyakit keraguan dan penyakit waham, halusinasi. Dimana syirik secara bahasa artinya menyamakan dua hal, yaitu menyamakan sesuatu dengan Allah seperti: *asy-Syirk fi ar-Rububiyah*, *asy-Syirk fi al-Uluhiyyah*.<sup>67</sup> Adapun secara khusus menjadikan sekutu selain Allah Swt, ketika meminta dan berdoa<sup>68</sup> dan membuat pelakunya keluar dari Islam dan amalnya terhapus.

*Tahalli* yaitu menghiiasi diri dan mengisi jiwa dengan tauhid yang lurus dan benar sebagai isyarat *hudā*, petunjuk kepada perbuatan yang terpuji, yang dengannya mendatangkan ridha Allah Swt, berupa kesembuhan atas izin dan rahmat-Nya akan karunia Allah Swt. Akhlak terpuji sendiri merupakan *maful* dari kata *hamida* yang

<sup>63</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.209.

<sup>64</sup> Al-Ghazali, *Raudht Ath-Thalibin wa Umdar As-Salikin*, h.2 6.

<sup>65</sup> Al-Ghazali, *Mizan Al-Amal*, h. 231.

<sup>66</sup> Al-Ghozali, *Ihyā 'Ulum Ad-Din*, (Beirut: Dār Al-Mā'rifah, t,t), jil. 1, h. 21.

<sup>67</sup> Team Ulama, *Kitab Ushul Al-Iman fi Dhau'Al-Kitab wa Sunah*, (Ttp: Wizārah Asy-Syu'un Al-Islamiyyah wa Al-Awqāf wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyād, 1421 H), h. 72.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h.74.

artinya terpuji, akhlak terpuji sering juga disebut *akhlaq karimah*, atau akhlak yang menyelamatkan pelakunya dari kesalahan dan dosa.<sup>69</sup>

Sedangkan pengertian akhlak terpuji menurut beberapa ulama seperti: Ibnu Qayim, akhlak terpuji adalah ketundukan penghambaan kepada Allah Swt dan keinginan yang agung untuk mencari ridha Allah Swt. Sifat-sifat terpuji, sendiri berpangkal dari dua keadaan yaitu ketika diliputi rasa ketundukan kepada Allah Swt.<sup>70</sup> Menurut Al-Ghozali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban bagi setiap muslim.<sup>71</sup>

## 2) Perwujudan akhlak luhur dan mulia

Hasil dari cahaya rahmat *illahiyyah* sehingga menjadi sebaik-baik manusia, insan kamil seperti perwujudan Akhlak Rasulullah Saw, Allah Swt berfirman: (وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ) Artinya: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung" (QS. al-Qalam [68]: 4). Rasulullah Saw berakhlak dengan akhlak al-Qur'an, sebab beliau bagai *tajalli* (perwujudan) akhlak yang paling sempurna. Allah Swt, mengutus Rasulullah-Nya membawa misi untuk membimbing manusia ke jalan lurus dengan membawa risalah Illahi, maka kehadiran Rasulullah Saw sebagai manifestasi insan kamil yang sempurna.

### b) Me-*ruqyah* diri sendiri

Menurut interpretasi al-Alusi, QS. Yunus [10]: 57 di dalam makna tersirat mengungkap tentang konsep *Ruqyah* yang kedua, yaitu untuk mendapatkan kesembuhan adalah dengan *Ruqyah* mandiri yaitu *Ruqyah* yang dilakukan oleh dirinya sendiri dengan berzikir, berdoa dan membaca al-Qur'an. Sebagaimana perkataan al-Jalāluddin as-Suyutī, bahwa al-Qur'an menyembuhkan penyakit fisik sebagaimana menyembuhkan penyakit hati. Maka sungguh telah mengeluarkan Ibnu Mardawīh dari Abī Sa'id khurdī berkata: telah datang kepada Nabi Saw, maka dia berkata sesungguhnya aku mengeluhkan dadaku sakit, maka Rasulullah Saw menjawab: Bacalah al-Qur'an *syifā limā fi-shudur* karena Al-Qur'an kesembuhan bagi penyakit hati. dikeluarkan oleh Baihaqi dalam *Asyū'ub* dari Wāṭsilah bin al-Asyqa' bahwa seorang laki-laki mengeluh kepada nabi Saw sakit tenggorokannya maka nabi berkata: Bacalah olehmu al-Qur'an.

Hadis pertama Rasulullah Saw melihat seorang laki-laki yang mengeluh sakit dadanya, disebabkan penyakit hatinya dan hadis yang kedua seorang laki-laki yang mengeluh sakit tenggorokan sebab fisiknya kemudian Rasulullah Saw menyuruh keduanya untuk membaca al-Qur'an untuk menghilangkan penyakitnya, dari sini

---

<sup>69</sup> Abi Abdirrahman As Sulami, *Adab Ash- Shuhbah*, (Mesir: Dār Ash-Shahabah At-Turas, Thantha, 1990), h. 37. dan As-Safarayni Ghida Al-Albab, *Syarh Manzhumah Al-Adab*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002), jil. II, h. 455. Lihat juga, Sayyid Muhammad 'Aqil bin 'Ali Al-Mahdali, *Al-Akhlaq Inda Ash-Shufiyyah*, (Kairo: Ttp, 1996), h. 159.

<sup>70</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id*, (Beirut: Dār, Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1973), h. 143.

<sup>71</sup> Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, h. 90-95.

terlihat bahwa sakit hati dan fisik bisa disembuhkan dengan *Ruqyah* secara mandiri bahwasannya bacaan al-Qur'an membawa rahmat dan keberkahan, sungguh Allah Swt telah menghilangkan penyakitnya dengan sebab bacaan al-Qur'an dan menghilangkan penyakitnya dan sungguh hal ini terjadi dimasa Rasulullah Saw, mereka bergembira dengan sebab karunia dari Allah atas rahmatnya dan keutamaan-keutamaan dari keistimewaan al-Qur'an.

c) *Di-ruqyah*

*Ruqyah* darurat atau *diRuqyah* oleh seorang *peruqyah* untuk menolong saudaranya yang sakit parah, seperti yang dilakukan Rasulullah Saw ketika menengok sahabat-sahabatnya yang sakit, Rasulullah Saw mendatanginya dan mendoakan sahabatnya yang sakit. Cara ini dilakukan ketika seseorang putus asa akan sakitnya atau ketika seseorang yang sudah kesulitan berdoa sendiri, seperti anak kecil yang belum bisa berdoa atau orang yang diambang kematian, kedatangan maut seperti dalam tafsirnya Al-Alusi menafsirkan QS. al-Qiyamah [75]: 27.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tentang interpretasi ayat *Ruqyah* dalam tafsir *isyari* dengan mengambil tafsir *Ruh al-Ma'ani* atas dasar interpretasi al-Alusi, maka dapat disimpulkan: bahwa dalam paparan interpretasi al-Alusi tentang ayat *Ruqyah* dalam lafaz *syifa* ini terlihat gambaran proses penyembuhan dengan al-Qur'an melalui tiga tahapan dalam penyembuhan dengan *Ruqyah*, yaitu: *pertama*, dengan ma'rifah yang diawali dengan *Tazkiyatun Nafs*, pensucian diri dari maksiat dan dosa dengan bertaubat dengan jalan nasehat, *mau'idzah* dan mengisi juga menghiasi diri dengan akhlak mulia, dalam tasawuf dikenal dengan *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*, (QS. Yunus [10]: 57, dan QS. al-Isra' [17]: 82). *Kedua*, dengan *meRuqyah* diri sendiri dengan *isti'azah* yaitu ketika tubuh terasa sakit Rasulullah Saw menyuruh dengan membaca Al-Qur'an sendiri untuk mencari kesembuhan (QS. Yunus [10]: 57 dan 2 hadis yang dikeluarkan oleh Ibnu Mardawih dari Abi Sa'id khurdi dan Baihaqi). *Ketiga*, dengan minta *diruqyah* ketika semua pengobatan sudah dilakukan namun belum juga ada perubahan. Pada akhirnya mencari kesembuhan dengan *Ruqyah* (QS. al-Qiyamah [75]: 27).

## REFERENSI

- Abdul-Fattah, Aiman bin. *Terjemah Syifa' Min Wahyi Khotamil-Anbiya'*, Cet. 4. Pustaka As-Sabil, 2005.
- Abu, Muhammad bin Isa bin Sauri bin Musa bin Dahaq Tirmidzi Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet.2 no.1557, juz. 4.
- Ad-Dimasyqi, Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Ttp: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.

- adz Dzuhli, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani. *Musnad Ahmad*, no. 2472, juz. 41.
- adz Dzuhli, Ahmad bin Al-Hasan bin Ali bin Musā Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani. *Musnad Ahmad*, juz 5.
- adz-Dzahabi, Husain. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 4 Kairo: Maktabah Wahbah, tt.
- Afiyatin, Alifiah Laila. "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan", *HIBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 16. No. 2, (2019).
- Akhmad, Perdana." Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang Yang Tidak Sehat Mental", *Jurnal Psikologi Islami*, Volume 1, Nomor 1, 2005.
- Al-'Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir, terjemah Ahmad Akram*, Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 1973.
- Al-Albab, As-Safarayni Ghida. *Syarh Manzhumah Al-Adab*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*, Jakarta: Pustaka Imam as-Syafie, 2016, Juz X.
- Al-Bagdadī, Abī Fadli Syihābuddīn Sayyid Mahmūd Al-Alusi. *Ruhul Al-Ma'ani Fi Tafsir Qur'an wa Sab'ah Al-Māsanī*, Cet 2. Al-Muniriah Bairut Lubnan: ttp,1301 H.
- Al-Bagdadī, Abī Fadli Syihābuddīn Sayyid Mahmūd Al-Alusi. *Ruhul Al-Ma'ani fi Tafsir Qur'an wa Sab'ah Al-Māsanī*, Cet 2, Beirut: Al-Muniriah.
- Al-Baihaqī, Ahmad bin Al-Hasan bin Ali bin Musā Al-Khusraujardī Khurāsānī Abu Bakar. (*Syu'ba Al-Iman*), no. 2333, juz. 4.
- Al-Baihaqī, Al-Khusraujardī Khurāsānī Abu Bakar. (*Syu'ba Al-Iman*), no. 2333, juz.4.
- al-Baithar, Abd ar-Razaq. *Hilyat al-Basyar fi Tārīh al-Qarni ats-Tsāliasa „Asyar*, Cet.2, Beirut: Dar Shadir, 1423 H, jil. 3.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*.
- Al-Fairuzzabadi, *al-Qāmūs al-Muhīth*, Beirut: Muassas al-Risalah 1407 H/1989 M.
- Al-Ghozali, *Ihyā 'Ulum Ad-Din*, Beirut: Dār Al-Mā'rifah, t,t jil. 1.
- al-Hulwani, Abu Mush'ab Thal'at bin Fuad. Terjemah *Audhah al-Bayan fi Liaj al-Mass wa as-Sihr wa Idza al-Jan*, Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Al-Fawa'id*, Beirut: Dār, Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1973.
- al-Madanī, Malik bin Anas bin Malik bin Āmir as-Shubhi. *Almauṭā' Mālik*, no. 3472, Cet.1, 2004, juz. 5.
- Al-Mahdali, Sayyid Muhammad 'Aqil bin 'Ali. *Al-Akhlāq Inda Ash-Shufiyyah*, Kairo: ttp,1996.
- al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta Komaruddin Hidayat: Ciputat Pres 2002.

- Al-Qushairi, Abu Al-Hussein Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim. *Shahih Muslim*, no.2201 Amira-Turki, 1334 H, Cet. 1, juz 7.
- Al-Qushairi, Abu Al-Hussein Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim. *Shahih Muslim*, Cet. Pertama, Turki, 1334 H, no. 2200, juz 7.
- Al-Quzawini, Ibnu Majah bin Abdullah bin Yazid bin Majah. *Sunan Ibnu Majah*, no. 3530, Ihya Kitab Al-Arabi, juz.2.
- al-Tantawi, Mahmud al-Said. *Manhaj al-Alûsî Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-Azîm wa Sab'u al-Masânî*.
- al-Thantawi, Mahmud al-Sa'id. *Manhaj al-Alusi fî Rûh al-Ma'âni al-Qur'an al-'Azim wa Sab'u al-Masani*. Kairo: Tp, 1989.
- al-Zahabi, M Hussein. *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Kairo: Wahbah 2000.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- As-Sulami, Abi Abdirrahman. *Adab Ash- Shuhbah*, Mesir: Dâr Ash-Shahabah At-Turas, Thantha, 1990.
- Ashani, Sholahuddin. "Tafsir Huruf Ba' Dalam Basmalah; Pendekatan Tafsir Isyari Najmuddin Al-Kubra", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* Volume. VI Nomor. I, 2020.
- As-Sijistani, Abu Dawud bin Sulaiman bin Al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*, no. 1498, juz. 3.
- Basri, Hasan. *Penjelasan lengkap Tentang Ruqyah*. Yogyakarta: Aditya media, 2015.
- Basya, Ahmad Timur. *al-A'lam al-Fikri al-Islami*, al-Qhahirah: Dar al-Afaq al Arabiyyah 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia 2008.
- Hamzah, M. Sholih Ajaj. *Menyingkap Tirai 55 Wasiat Rasul*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Hasan, Ismail M. *Terjemah Ruqyah Syar'iyah wa Thibu wa Ilajul Mashur min Shohih Bukhari Wa Fathu Bari*. Solo: Auliya Press, 2006.
- Hidayat, Komarodin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hilman, Latief. *Mushaf At-Tanwir, Al-Qur'an Dan Terjemah*. Yogyakarta: Gramasurya, 2015.
- Isa, Muhammad bin Isa bin Sauri bin Musa bin Dahaq Tirmidzi Abu. *Sunan Tirrmidzi*, Cet. 2, no. 2057, juz. 4.
- Ismail M, Hasan. *Terjemah Ruqyah Syar'iyah wa Thibu wa 'Ilajul Mashur Min Shahih Bukhari wa Fathul Bari*, Solo: Aulia Press, 2006.
- Ja'far, Abd al-Ghafur Mahmud Musthafa. *Madâris wa Manâhij fî Tafsîr al-Qur'ân*, Kairo: t.p. 1998.



- Jabār, Shohibu Abdul. *Kitab Jāmiu' Shahih Sunan wa Musnad*, jilid. 4.
- Jamilah, Syarifah Ainun. M.Sadik Sabry, Muhsin Mahfudz, "Menyingkap Ayat-Ayat Ruqyah Di Majelis Zikir Siratal Mustaqim Makassar", Vol. 7, No. 2, (2019).
- Junaidi, Abdullah Rabi'. *Manhaj asy-Syaeikh al-Alûsî fî Tafsîrihî Rûh al-Ma'âni al-Qur'an al-„Ahzîm wa Sab'u al-Masani,*" Thesis. Ghaza: The Islamic University, 2011.
- Maftuh, Rofik. "Kontestasi Identitas Dalam Pengobatan Ala Nabi; Kajian Fenomenologi Atas Munculnya Jam'iyah Ruqyah Aswaja", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Volume 4, Nomor 1, 2019.
- Masruchin, "Format Ilmu Tafsir Pada Era Masyarakat Plural". *al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Vol. 9, No.1, (2015).
- Rusydiah, "Aplikasi metode tafsir Al-Alusi 'Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim wa Sab'il Matsani", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.1, No. 2, (2020).
- Septiawadi, "Simbolisasi Alam Semesta Dalam Ajaran Tasawuf (Perspektif Penafsiran Isyari)", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Vol 12, No. 2, (2018).
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Sismanto dan Tutik Hamidah. "Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah", *Jurnal Studia Quranika*, Volume 6, Nomor 2, Januari 2022.
- Ulama, Team. *Kitab Ushul Al-Iman fi Dhau'Al-Kitab wa Sunah, Wizārah Asy-Syu'un Al-Islamiyyah wa Al-Awqāf wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyād 1421*.
- Yahya, Abu Zakaria bin Syarf bin Mari al-Nawawi. *Syarḥ al-Nawawi 'Ala Muslim*, Kairo:al-Mathba'ah al-Mishriyah bi al-Azhar, 1929, juz 14.
- Zuhdi, Achmad. "Studi Tentang Ruqyah (Tinjauan al-Qur'an, al-Hadith dan Sejarah)", *The Journal of History and Islamic Civilization*, Vol. 1, no. 1, (2017).